



**P3E KERAJINAN ANYAM BAMBU, MENDONG, PANDAN, DI DESA
MARGOSARI KECAMATAN RAJAPOLAH KABUPATEN TASIKMALAYA
SEBAGAI UNGGULAN DAERAH**

Dadang Mulyana, Rd. Panca Pertiwi, T. Subarsyah S., Dheni Harmaen

**Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasundan
dadangmulyana@unpas.ac.id**

ABSTRACT

The community service program that has been programmed by the Directorate of Research and Community Service of the Directorate of Higher Education, we continue with the Export Product Development program or the Regional Superior Development Program (PPUD) developed into the Regional Superior Development Program (PPUD) in Margosari village, Rajapolah District, Kab. Tasikmalaya, this is the implementation of the objectives of our team to help and develop partner businesses in a better direction along with an increase in previous activities. Crafts that are made from bamboo, pandanus and mendong are still able to position themselves as one of the practical and economical commodities as a complete facility needed by humans, which is still maintained by the people around today. Therefore the team tried in this activity to take the title of Export Product Development Program (P3E) Bamboo Weaving Handicrafts, Mendong, and Pandanus in Margosari Village, Rajapolah District, Tasikmalaya Regency as Regional Superior "By using the Appropriate Technology (TTG) implementation method that was adjusted to the background , local social culture. The achievement of P3E activities can reach around 90% according to the team's plan, so that the product becomes a superior product that is able to compete globally in the international market. As a result of this activity, we can describe the increase in the type, shape, number of goods exported, both quality and quantity improvements in terms of quantity. This happens because our team helps with the dominant factors that determine and greatly influence the back and forth of a company (UKM), including in terms of selection and procurement of raw materials, design / layout of safe areas of a company, production equipment, and things matters relating to financial statements. Assistance in the field is carried out on a scheduled basis according to the readiness and agreement of our team with the UKM. The results of the whole set of activities can be arranged as a guidebook as an ingredient for the UKM.

Keywords: Raw Materials, Fine Bamboo, Handicraft, Layout

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat yang telah diprogramkan oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Dikti ini, kami tidaklanjuti dengan program skim Pengembangan Produk Ekspor atau Program Pengembangan Unggulan Daerah (PPUD) yang dikembangkan menjadi Program Pengembangan Unggulan Daerah (PPUD) di desa Margosari Kecamatan Rajapolah Kab. Tasikmalaya, hal ini merupakan pengimplementasian dari tujuan tim kami untuk membantu dan mengembangkan usaha mitra ke arah yang lebih baik disertai adanya peningkatan dari aktifitas sebelumnya. Kerajinan yang berbahan baku dari bambu, pandan dan mendong masih mampu memposisikan dirinya sebagai salahsatu komoditas yang praktis dan ekonomis sebagai kelengkapan sarana yang diperlukan manusia yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaanya oleh penduduk sekitar sampai sekarang. Oleh karena



itu tim mencoba dalam kegiatan ini mengambil judul *Program Pengembangan Produk Ekspor (P3E) Kerajinan Anyam Bambu, Mendong, dan Pandan di Desa Margosari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Unggulan Daerah*” Dengan menggunakan metode pelaksanaan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang disesuaikan dengan latarbelakang, sosial budaya penduduk setempat. Capaian kegiatan P3E ini dapat mencapai sekitar 90% sesuai dengan rencana tim, sehingga produk tersebut menjadi produk unggulan yang mampu bersaing secara global di pasaran Internasional. Hasil dari kegiatan ini, kami dapat menggambarkan tentang peningkatan jenis, bentuk, jumlah barang yang di ekspor, baik peningkatan secara kualitas ataupun peningkatan dari segi kuantitas. Hal ini terjadi dikarenakan tim kami membantu terhadap faktor-faktor dominan yang menentukan dan sangat mempengaruhi terhadap maju mundurnya suatu perusahaan (UKM), di antaranya dari segi pemilihan dan pengadaan bahan baku, desain/tataletak daerah aman suatu perusahaan, peralatan produksi, dan hal-hal yang berhubungan dengan laporan keuangan. Pendampingan di lapangan dilakukan secara terjadwal sesuai kesiapan dan kesepakatan tim kami dengan pihak UKM. Hasil dari seluruh rangkaian kegiatan dapat disusun menjadi sebuah buku panduan sebagai bahan pegangan pihak UKM.

Kata Kunci: *Bahan Baku, Bambu Halus, Kerajinan, Tataletak*

A. Pendahuluan

Kelompok perajin (*handicraft*) di desa Margosari Rajapolah Kab. Tasikmalaya mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan sikap kemandirian masyarakat, upaya-upaya dalam meningkatkan kesejahteraan di daerah tersebut sudah nampak jelas dalam kegiatan sehari-harinya, disadari ataupun tidak kelompok perajin kria (*handicraft*) tersebut merupakan sarana yang potensial untuk menggali potensi kearifan lokal melalui pemberdayaan penduduk sekitar.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah kria (*handicraft*) disepadankan dengan kerajinan, sebagaimana orang sependapat dengan hal tersebut,

sebagian lagi mempunyai pendapat yang berbeda, namun untuk lebih jelasnya perlu dirunut dari awal perkembangannya dari istilah kria anyam itu sendiri. Para ahli berpendapat bahwa secara umum kria terbagi atas 2 bagian yaitu kria rakyat (*Folk crafts*) dan kria seniman (*Artist crafts*). **Kria rakyat** diartikan hasil karya dan karsa manusia yang memiliki nilai aspek guna pada setiap benda yang dibuatnya, bertumpu pada keterampilan tangan, dibuat dalam jumlah banyak, berharga murah dan dikerjakan secara berkelompok atau komunal. Yanagi, S. (1972:42). Sedangkan **kria seniman** (*artist crafts*) hasil karya dan karsa manusia yang berangkat dari subjektif pembuatnya, dibuat dengan jumlah terbatas, untuk

kalangan tertentu dijual dengan harga yang tinggi, bahan baku dapat didatangkan dari berbagai sumber, dan sangat perorangan sifatnya (*individual*). Gustami. SP. (2000:194).

Berdasarkan penjelasan di atas mengerjakan kria anyam (*handicraft*), baik bahan baku dari tanaman, bambu, pandan, dan mendong, ataupun dari tanaman sejenisnya yang membawa aspek guna termasuk pada jenis *kria rakyat (Folk crafts)*. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kria, perlu diketahui terlebih dahulu penelaahannya dari pandangan yang mendasar yang dianut oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di desa Margosari Rajapolah Kab. Tasikmalaya dalam hal ini masyarakat Sunda.

Gambaran budaya Sunda tersebut bisa berupa kondisi daerah yang meliputi perkembangan dalam konteks waktu (sejarah), pandangan hidup terhadap lingkungan, sistem nilai, serta pandangan terhadap keindahan yang dianut di dalamnya. Keberadaan daerah tersebut, Zaenal Abidin mengemukakan dalam bukunya *Wajah Pariwisata Jawa Barat*, yaitu,
Pada hakekatnya nama atau istilah Jawa Barat, sebelum ditetapkan

secara administratif pada tahun 1925 oleh pemerintah Hindia Belanda awalnya bernama Pasundan, atau oleh orang Belanda disebut Sundalanden, nama Sunda sendiri baru muncul setelah secara administratif pemerintah hindia Belanda membagi pulau Jawa menjadi 3 (tiga) bagian. Pada tahun 1925 pada saat pembagian wilayah diumumkan terbentuklah propinsi Jawa Barat.

Dari hasil kajian tersebut di atas menggambarkan bahwa kria anyam masih eksis dan dipertahankan keberadaannya, sedangkan keadaan geografis tersebut mencerminkan pula tingginya curah hujan, dan kria anyam pada dasarnya menggunakan bahan baku dari tumbuhan “*material oriented*” dimana ketersediaan bahan, khususnya bahan alam sangat mempengaruhi jenis bahan kria yang dihasilkan.

Industri yang terdapat di sentra-sentra yang tumbuh secara alamiah dan secara turun temurun dengan keterampilan dan keahlian yang berasal dari generasi sebelumnya masih terus dipertahankan keberadaannya karena ketersediaan bahan baku yang hampir tumbuh di semua daerah dengan baik, sehingga dapat dijadikan sebagai usaha dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk

setempat, hasil dari kerajinannya (*handicraft*) dapat dijadikan sebagai kebutuhan dalam keluarga, baik dijadikan sebagai benda pakai/kria rakyat (*folk-craft*) ataupun sebagai benda hias (*artist-craft*).

Upaya-upaya mitra sebagai perajin kria anyam yang berbahan baku dari tanaman bambu, mendong dan pandan yang terdapat di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya tersebut akan lebih jelas apabila Tim pengabdian dari Unpas menggambarkannya dalam *analisis situasi*, dimana tingkat perkembangan kesejahteraan serta permasalahan yang mereka hadapi akan lebih nampak. Berikut di bawah ini hasil tim pengabdian dari Unpas paparkan pada hal-hal yang berhubungan dengan analisis situasi termasuk pemaparan tentang makna eksistensi masyarakat pada tujuan pelaksanaan program ini.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari program ini adalah untuk membantu UKM yang bergerak dalam kerajinan (kria) anyam yang berbahan baku dari tanaman bambu, mendong, dan pandan dalam mengembangkan usahanya, oleh karena itu tim mengadakan tindakan analisis situasi di lapangan guna menemukan

masalah-masalah yang mempengaruhi terhadap perkembangan UKM kearah yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Buchori Z. (1989:45) bahwa unsur estetik terhadap kria anyam (*Fold-Craft*) dibangun oleh aspek guna, kejujuran bahan baku, pandangan hidup, ciri khas, dan keakraban. Hal ini dilakukan sebagai upaya tim untuk membantu meningkatkan perkembangan kesejahteraan masyarakat setempat yang terlibat pada Unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM), termasuk makna eksistensi mitra terhadap lingkungannya, secara teknis dapat dikembangkan menjadi faktor bahan baku, proses produksi dan desain, berikut uraian di bawah ini :

1. Bahan Baku

Tim akan mengemukakan beberapa jenis tanaman yang dijadikan sebagai bahan baku pada kerajinan yang digunakan mitra yaitu :

- 1) Bahan Baku dari Jenis Tanaman Bambu.

Berdasarkan hasil analisis situasi kami di lapangan, ada beberapa jenis bambu yang digunakan mitra diantaranya jenis bambu tali, gombong, hitam, seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini :

Gambar. 1



(B. Ater/Gigantochlea)

Gambar. 2



(B. Berung/Dendrocalamus)

Gambar. 3



(B. buluh/Schixostachyum)

2) Bahan Baku dari Jenis Tanaman Mendong.

Bahan baku dari tanaman mendong ini dapat kita lihat pada pemrosesan dari bahan baku mentah menjadi bahan baku jadi. Bahan baku mentah diambil dari tempat penanaman

langsung dari sawah mendong, dengan proses pentahapan sebagai berikut :

Tahap ke I

- (1) Penanaman mendong sampai panen
- (2) Penjemuran
- (3) Penyortiran bahan baku mentah, dan

Gambar Bahan Baku Mentah dan jadi dari Mendong

Gambar. 4



(Masa Panen)

Gambar. 5



(Penjemuran)

Gambar. 6



(Penyortiran)

Gambar 7



(Bahan Baku Jadi)

Tahap ke II adalah mengerjakan anyaman melalui Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

- (1) Menentukan jenis ATBM
- (2) Menentukan motif anyam
- (3) Menentukan anyaman halus, sedang, kasar, dan pola anyaman.

Tahap III adalah membentuk bahan baku jadi sesuai yang diinginkan. Proses pola anyam akan menentukan terhadap bahan baku jadi, sehingga diperlukan nama-nama pola anyam

yang diharapkan misalnya, pola anyam *Ered, Renyem, Rara, cubit*, dan pola anyam *Mardani*. Garha, Oho. (1990:34). seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini. Keempat jenis bahan baku jadi dari jenis tanaman mendong adalah :

- 3) Bahan Baku dari Jenis Tanaman Pandan

Bahan baku bahan mentah sampai dengan bahan baku *jadi* yang berasal dari jenis tanaman pandan, setelah melalui penyortiran,

perendaman, perebusan, pewarnaan dan penjemuran kemudian diolah melalui penganyaman dengan menggunakan keterampilan tangan perajin memakai pola 2,1,-2,1 dst. (struktur jenis anyam diawali dari 2

langkah pertama, kemudian diteruskan pada langkah ke-1, dan kembali ke langkah ke-2 lagi). Hasil dari proses anyam tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar Bahan Baku Mentah Dari Jenis Tanaman Pandan

gambar.8



gambar.9



gambar.10



Gambar Bahan Baku Jadi Dari Jenis Tanaman Pandan

gambar.11



gambar.12



gambar.13



2. Proses Produksi

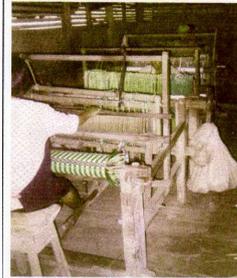
Produksi yang berhubungan dengan peralatan, kapasitas, *in proses control* dan nilai investasi yang terbuat dari 4 jenis tanaman bahan baku dapat dilihat pada peralatan dan teknis

pengerjaan barang yang digunakan Mitra.

Proses produksi yang dilakukan mitra untuk 4 jenis bahan baku hampir sama urutan pengerjaannya, secara garis besar menjadi 10 tahapan sesuai urutan huruf di bawah ini :

Gambar Proses Produksi

Gambar.14



Gambar.15



Gambar.16



Gambar 17



a. Proses Penjahitan

Gambar. 18



Gambar. 19



Gambar. 20



b. Pengolahan dalam Bentuk Produk Jadi :

Gambar. 21



Gambar. 22



Gambar. 23



Gambar. 24



c. Finishing (quality control) :

Gambar. 25



Gambar. 26



d. Pelebelan dan pengemasan :

Gambar. 27



Gambar. 28



3. Desain (Interior & Eksterior)

Bangunan UKM mitra telah ditata sedemikian rupa yang terdiri dari ruangan-ruangan yang digunakan untuk proses produksi dari awal sampai akhir, dapat dilihat pada gambar di bawah ini, Lay out

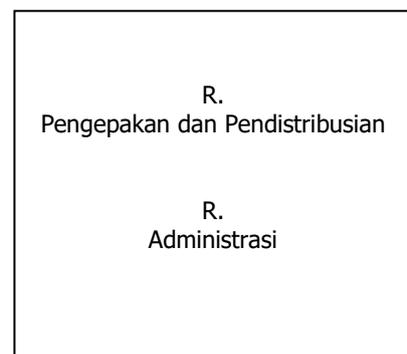
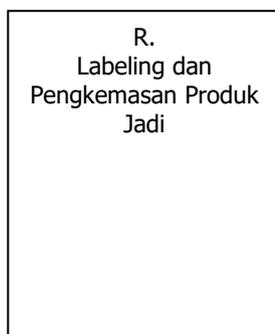
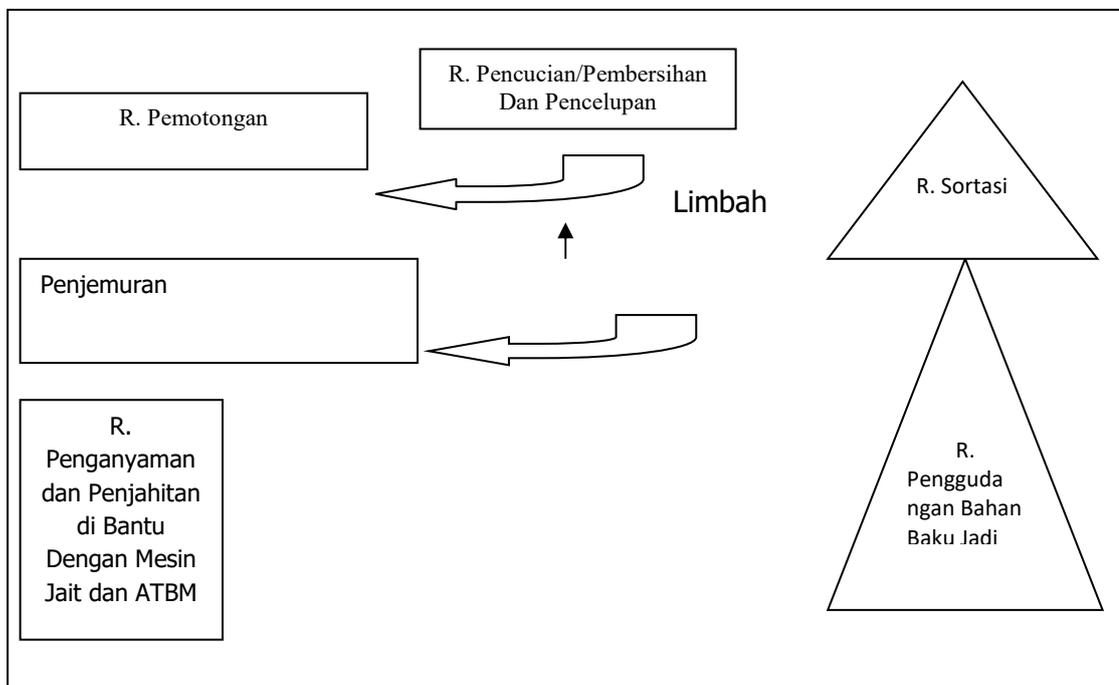
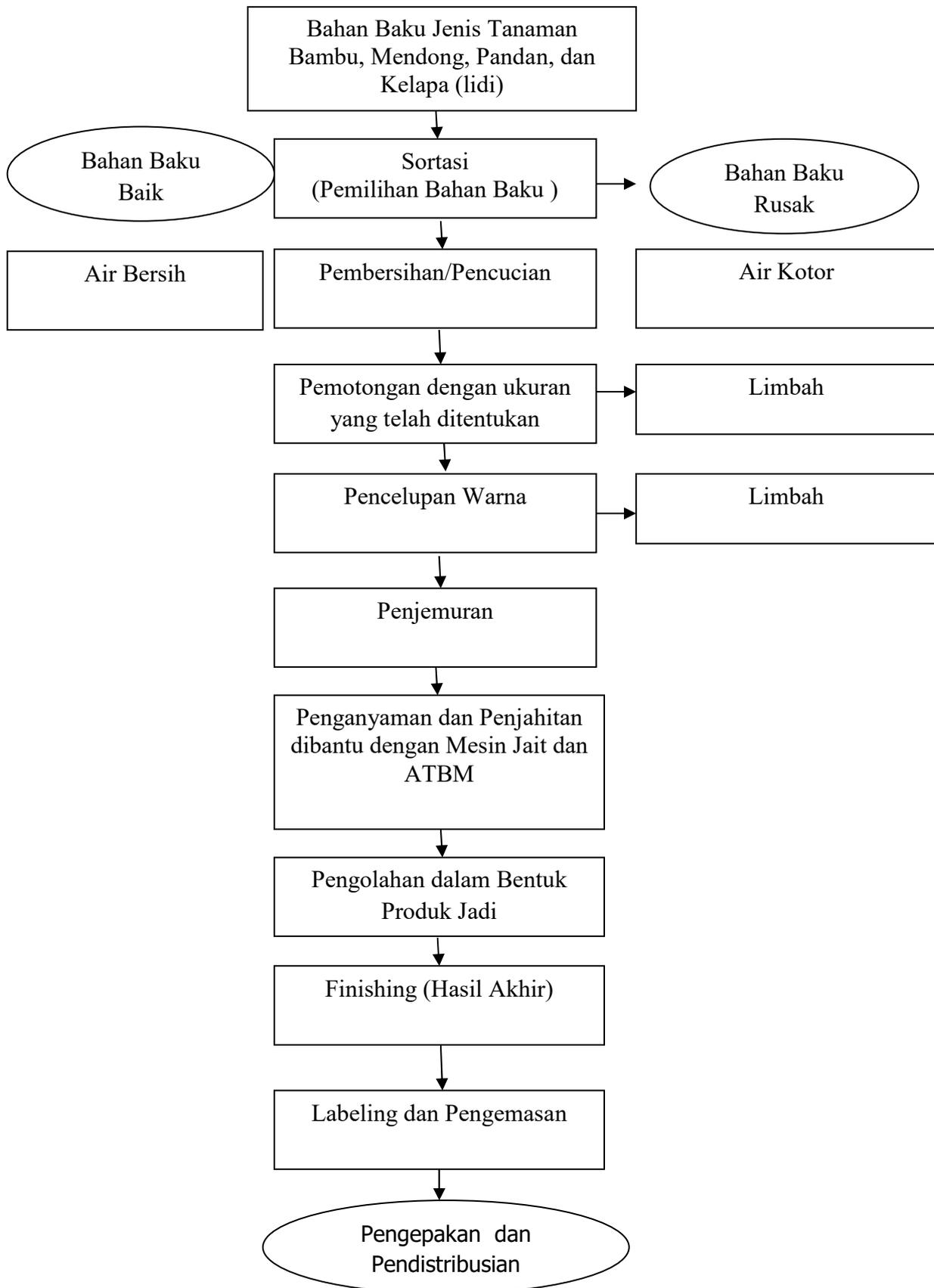


Diagram Alur Produksi



pada tahap awal terhadap kelompok perajin pada pengusaha Jamal *Handycraft* (UKM. 1) dan *Asep Handycraft* (UKM. 2) yang terdapat di desa Margosari dan

Tasikmalaya, dapat penulis kemukakan beberapa hal tentang proses produksi dari masing-masing bahan baku.

Gambar Bangunan UKM Mitra “JAMAL HENDICRAFT”

Gambar. 29



Diketahuinya beberapa permasalahan tersebut di atas akan lebih mudah untuk menentukan luaran dari hasil program pengabdian ini, sebab luaran yang diharapkan oleh penulis adalah terciptanya suatu manfaat bagi masyarakat di desa Dawagun Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Misalnya, masih difungsikankah produk kerajinan (*Handicraft*) di masyarakat luas pada saat sekarang ? Masih tersediakah bahan baku dari tanaman mendong dan bambu untuk

Gambar.30



sebuah kerajinan (*handicrafts*) ? Masih mengandung nilai-nilai estetikah dari setiap benda yang dihasilkan pada setiap kerajinan (*Folk Crafts*) ? Masih berminatkah pasar terhadap produk kerajinan (*handicrafts*) ? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui oleh penulis. Karena sesuatu yang tidak mungkin penulis dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang akan diteliti tanpa adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau tanpa adanya rumusan-rumusan yang disiapkan sebelumnya.

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Program pengabdian ini adalah menggunakan pendekatan TTG (Teknologi Tepat Guna). TTG ini dapat dimulai dari melaksanakan pada penganalisan secara utuh. Arikunto, S (2003:23). tentang bagaimana kondisi kria anyam (*handicrafts*) yang berbahan baku dari tanaman bambu, mendong, dan pandan ini sampai pada hasil produksi sehingga menjadi barang komoditi ekspor. Kemudian mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perkembangan UKM Mitra dengan mengidentifikasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan pengembangan *softskill* dan *hardskill*, bahan baku & pemilihan bahan baku, tata letak (*lay out*), mesin ATBM pengolah bahan baku. Ruang lingkup sebagai objek pelaksanaan program tersebut terlebih dahulu tim merancang dan mempersiapkan mengadakan pengkondisian Mitra, dan dilanjutkan dengan pendampingan lapangan tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sebuah UKM, di bawah ini struktur program pendampingan langsung di lapangan dari awal sampai dengan akhir yaitu,

- 1) Arahan dan penyegaran tentang cara bersikap dan berkomunikasi yang baik (*softskill* dan *Hardskill*) melalui Forum Grup Discussions (FGD) yang dibentuk antar UKM dan tim di desa Margosari Kec. Rajapolah Kab. Tasikmlaya.
- 2) Memelihara lahan budidaya tanaman bambu, termasuk dalam menghadapi ekspor 2018, mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bahan babamku sejak dini sebagai bahan baku utama dalam menghadapi kontrak pesanan ekspor dari Swedia melalui PT “Inti” seluas 6 Ha. terutama bahan baku dari bambu. Lahan tanaman tersebut merupakan tuntutan pemesan, apabila kontrak ingin meningkat dan berkelanjutan,
- 3) Pemilihan bahan baku mentah dari jenis tanaman bambu, medong dan pandan, khusus bahan baku mentah dari bambu, semula diambil dari 1 jenis *Ater/Gigantochlea* ditambah 3 (tiga) jenis bahan baku bambu sebagai bahan alternatif, sehingga menjadi 4 jenis tanaman bambu.
- 4) *Lay Out* (tata letak) atau pengorganisasian ruangan bagian dalam yang biasa disebut *interior* dan bagian luar disebut *eksterior*

penataannya dengan baik, sehingga akan tercapainya 4 prinsip desain yaitu keamanan, kenyamanan, keindahan dan fungsi. Berikut di bawah ini denah Mitra berupa skema, Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi

berdampingan.

- 5) Pengorganisasian (tata letak) Ruang dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik.
- 6) Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM*, *Mesin Jahit*, dan *Mesin Potong* (I)
- 7) Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan *ATBM*, *Mesin Jahit*, dan *Mesin Potong* (II)

Jadwal kerja yang disusun oleh Tim sebelum pelaksanaan dimulai, seperti jadwal di bawah ini,

Tabel 1

Jadwal Kerja Iptek bagi Masyarakat Kelompok Kerajinan (*Handycraft*)
 UKM "JAMAL HANDYCRAFT"

No	Uraian Kegiatan Tahun	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6	Bulan 7	Bulan 8
1	Survai ke Lapangan								
2	Mengidentifikasi Kondisi Mitra								
3	Menyusun Proposal								
4	Pengondisian Tim dan Mitra								
5	Pelatihan Teoritik Praktik								
6	Penguatan Kelompok Usaha								
7	Pengelolaan Bahan Baku beserta Alat Bantu ATBM								
8	Pengelolaan Peralatan dan Pengorganisasian Tataletak								
9	Pengelolaan Desain Tataletak Ruang Bagian Dalam								
10	Pengelolaan Produk Jadi								
11	Evaluasi Penyusunan								



12	Pendampingan dan Kunjungan Rutin/Bimbingan Teknis								
13	Pendampingan dan Pemantauan Partisipatif								
14	Pelaporan Hasil Kegiatan								

Keterangan:

1 JPL = 50 menit, 56 JPL = 2800 menit = 56 jam

Penguatan pendampingan dilakukan dengan cara berulang.

Diketahuinya beberapa permasalahan tersebut di atas akan lebih mudah untuk menentukan luaran dari hasil program pengabdian ini, sebab luaran yang diharapkan oleh penulis adalah terciptanya suatu manfaat bagi masyarakat di desa Margosari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, diantaranya :

1. Masih difungsikankah produk kerajinan (*Handicraft*) di masyarakat luas pada saat sekarang ?
2. Masih tersediakah bahan baku dari tanaman mendong dan bambu untuk sebuah kerajinan (*handicrafts*) ?

3. Masih mengandung nilai-nilai estetikah dari setiap benda yang dihasilkan pada setiap kerajinan (*Folk Crafts*) ?
4. Masih berminatkah pasar terhadap produk kerajinan (*handicrafts*) ?

Dari berbagai permasalahan yang kami paparan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang Tim dari Fkip Unpas tawarkan kepada mitra yang terdapat di desa Margosari Rajapolah Tasikmalaya yaitu dengan mengadakan pelatihan dan praktik/Diklat tentang permasalahan Mitra yang dijadikan penghambat dalam aktifitasnya sehar-hari, berikut di bawah ini jadwal pelatihan Mitra : .

Tabel 2
Struktur Program Teoritis

No.	MATERI	Jam Pertem.
A.	MATERI UMUM	
	1. Kebijakan Pemerintah/Dikti tentang pengabdian pada Masyarakat melalui Perguruan Tinggi.	1
	2. Maksud dan Tujuan Program Pengabdian pada Masyarakat.	1
	3. Fungsi Kerajinan dari 4 bahan baku.	3



B.	MATERI INTI	
	4. Dasar-dasar Pengambilan Bahan baku Tetap dari Jenis Tanaman Bambu, Mendong dan Pandan	6
	5. Teknik Pengaplikasian <i>Stepping Proses</i> dalam Pengobatan Bahan Baku : <ul style="list-style-type: none"> - CCB (tembaga sulfat, kalsium dikromat, asam borat) - CCF (tembaga silikonflorida, amonium dikromat) - Celbor 63 PA (asam borat, natrium tetraborat) - Impralit 16 SP (asam borat, borak, polibor, dekanol) - Rendaman & Difusi 	6
	6. Pengorganisasian (tata letak) <i>Ruang</i> dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik.	6
	7. Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan <i>ATBM, Mesin Jahit, dan Mesin Potong (I)</i>	6
	8. Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan <i>ATBM, Mesin Jahit, dan Mesin Potong (II)</i>	6
	9. Teknik Menganyam yang Baik dari Bahan Baku Bambu Pandan, dan Mendong (Jenis Anyam <i>Mardhani</i>)	6
	Jumlah	35
C.	MATERI PENUNJANG	
	10. Pembinaan <i>Profesi</i> kelompok Pengusaha	4
	11. Pengembangan Dasar-dasar <i>Soft-Skill</i>	4
	Jumlah	8
	Jumlah Total	43 Jam

Tabel III
Struktur Program Praktek

No	MATERI	Jam Per.
A	MATERI INTI	
	1. Pelaksanaan Langsung di Lapangan tentang “Pengambilan Bahan baku Tetap dari 4 jenis: Tanaman Bambu, mendong, dan Pandan”	6
	2. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang : “Teknik Pengaplikasian <i>Stepping Proses</i> dalam Pengobatan Bahan Baku”	6
	3. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang “Pengorganisasian (tata letak) <i>Ruang</i> dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik”.	6
	4. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang “Menentukan Kualitas dan teknik Perbaikan & Pembuatan <i>ATBM, Mesin Jahit, dan Mesin Potong (I)</i> ”	6
	5. Pelaksanaan langsung di lapangan tentang “Teknik Menganyam yang Baik dari Bahan Baku Pandan dan Mendong” (Jenis Anyam <i>Mardhani</i>)	6
	Jumlah	35 Jam



	a. Pembinaan <i>Profesi</i> kelompok usaha dilakukan dengan cara pendampingan secara terus menerus sesuai program.	4
	b. <i>Pembinaan</i> sikap intelektual mereka sebagai Perajin dilakukan pendampingan sesuai program.	4
	Jumlah	8
	Jumlah Total	43 Jam

Keterangan: 1 JPL = 50 menit, 56 JPL = 2800 menit = 56 jam

D. HASIL PROGRAM

1. Kemampuan dan Pemahaman Tentang Pengembangan *Softskill* dan *Hardskill*

Hasil dari program P3E program pengembangan unggulan daerah, tim kami telah memberikan pemahaman tentang pengembangan *soft-skill* dan *hardskill*. Terutama gambaran tentang Hard-skill secara teknis yaitu memiliki keterampilan, pendidikan tinggi, pengalaman, pengetahuan luas, dan wawasan. Sedangkan *soft-skill* secara psikologis adalah disiplin, tanggung jawab, jujur kreatif, mandiri, motivasi tinggi, dapat mengendalikan emosi, proaktif, tegas mengambil keputusan, mempunyai target, dan tajam dalam memilih prioritas. Kerasian atau penyeimbangan dari ketiga aspek di atas sangat tergantung bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk meregulasikan atau mengatur rasio (logika analisis) dengan emosi. (kesenangan, kepuasan) yang berpusat pada Otak Kiri dan Otak kanan, dengan

baik sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Salah satu aspek *soft skill* yang sangat berpengaruh pada keberhasilan berbisnis adalah motivasi. Konsep motif inilah yang diberikan kepada seluruh anggota UKM di Rajapolah Kab. Tasikmalaya ini.

Kerasian atau penyeimbangan dari ketiga aspek di atas sangat tergantung bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk meregulasikan atau mengatur rasio (logika analisis) dengan emosi. (kesenangan, kepuasan) yang berpusat pada Otak Kiri dan Otak kanan, dengan baik sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Salah satu aspek *soft skill* yang sangat berpengaruh pada keberhasilan berbisnis adalah motivasi. Konsep motif inilah yang diberikan kepada seluruh anggota UKM di Rajapolah Kab. Tasikmalaya ini.

2. Pemonitoran Terhadap Penyediaan Bahan Baku

Mitra dituntut mempersiapkan lahan tanaman bambu sebagai bahan

pesanan, baik ekspor atau untuk kebutuhan domestik, dalam hal ini adalah

mendong, dan pandan. Seperti yang terdapat gambar di bawah ini :

a. Bahan Baku Tanaman Bambu :

Gambar 31
(Jenis B. Ater/
Gigantochlea)



Gambar 32
(Jenis B. Berung)
Dendrocalamus)



Gambar 33
(Jenis B. Buluh
Schixostachyum)



Gambar 34
(Jenis B. buluh/*Schixostac*)
/Schixostac)



b. Bahan Baku Tanaman Mendong dan Pandan

Gambar 35
(Proses Bahan Baku Mendong)



Gambar 36
(Proses Bahan Baku Pandan)



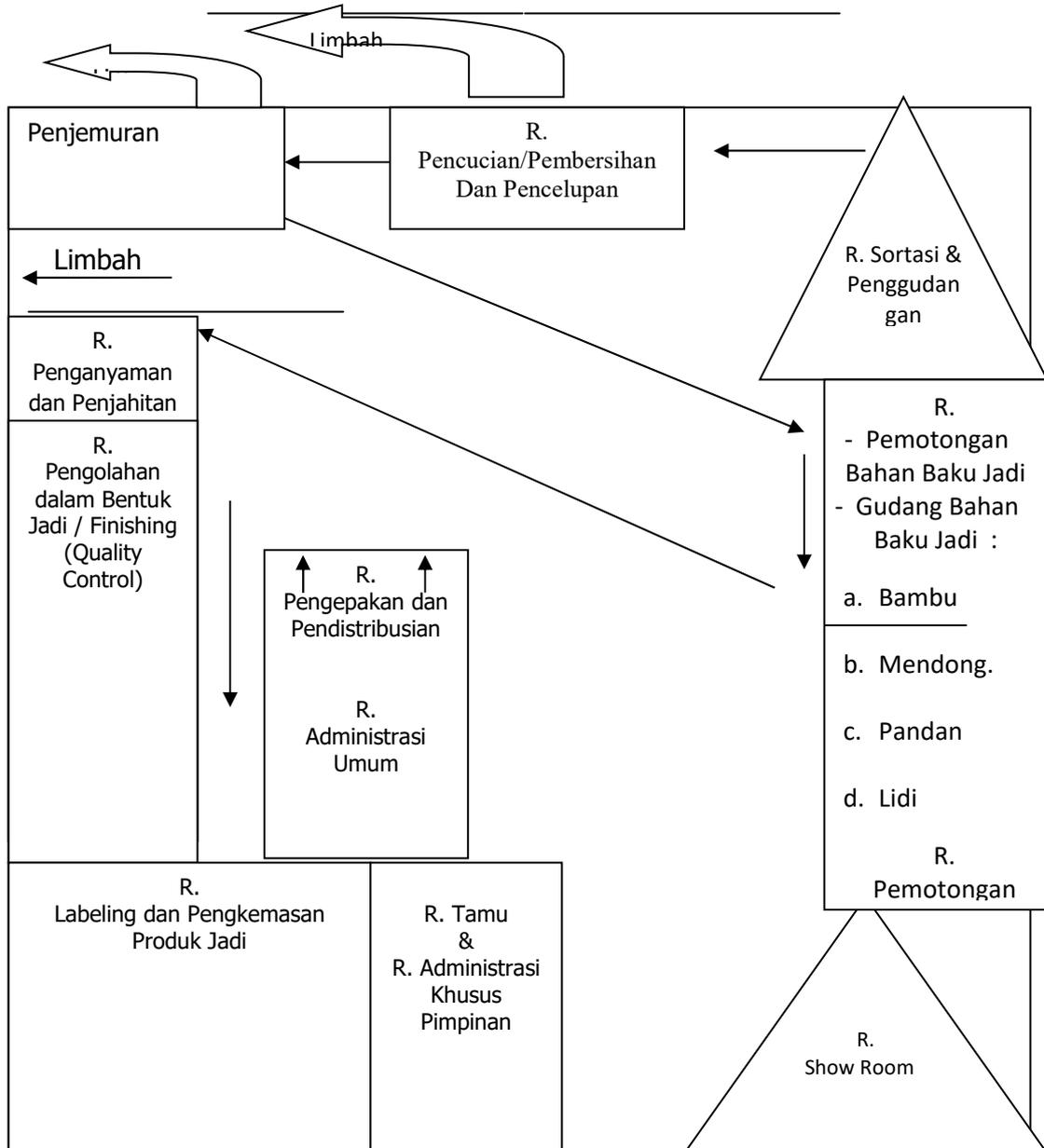
3.

Terciptanya *Pengorganisasian* ruang dalam (*interior*) dan Alur produksi

Dipahaminya dan memperhatikan tata letak, sekaligus pemisahan ruang *kering, sedang* dan *basah* sesuai dengan

fungsinya. Di samping itu mitra dapat memperhatikan *alur produksi* yang berstandar minimal pada pembuatan kerajinan (*handi-craft*) yang baik seperti yang terdapat pada skema *Lay Out* di bawah ini,

Skema 1.2
 Proses Produksi & Desain (penataan/tataletak)
 Lay out/Alur Produksi



Desain (tataletak) & Peralatan :

Tata letak (*interior*) tempat pemilihan bahan baku mentah (Penggudangan) dengan ruang pembersihan dan pencelupan diharapkan mempunyai ruangan yang berbeda. Ruang pengepresan ditempatkan dalam satu

ruangan dengan pemotongan. Ruang proses anyam sampai proses bentuk jadi agar di tempatkan pada ruangan yang berdampingan.

Ruang administrasi agar ditempatkan dalam suatu ruangan dengan pengepakan dan penyortiran (*quality Control*). Ruang

5. Terciptanya Perenovasian dan Penambahan Mesin

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kerajinan tangan, yaitu berupa mesin penyerut bambu. Untuk meningkatkan hasil tersebut diperlukan mesin mesin tepat guna dalam membantu meningkatkan produksi hasil kerajinan. Dalam hal ini proses penyayat bambu, mereka masih menggunakan pisau tangan sebagai penyayat. Penyayatan seperti itu seringkali dihadapkan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan hasil produksinya. Di antara permasalahan tersebut yang paling umum dihadapi mitra yaitu :

- a) Pemeliharaan Mesin yang sudah ada
Pemeliharaan ini mutlak harus dilakukan mitra minimal 3 bulan 1 kali, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kerja pada saat pesanan dikejar waktu (*deadline*), antisipasi ini harus dilakukan, mengingat mitra harus melihat dan berguru kepada pengalamn-pengalaman yang lalu yang sering dialami mitra lain, yang pada akhirnya sangat mengganggu

terhadap kelancaran kontrak berikutnya,

- b) Kualitas produksi yang kurang baik, meliputi:
 - a. Kepresisian ukuran ketebalan penyayatan.
 - b. Keseragaman hasil penyayatan kurang baik apabila untuk produksi masal.
- c) Produktivitas dan efisiensi kerja tidak maksimum, meliputi:
 - a. Efisiensi tenaga manusia.
 - b. Efisiensi waktu.
 - c. Kuantitas produksi.

Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan tersebut mitra harus berupaya mengatasi hal tersebut bersama-sama dengan tim.

Salah satu upaya mitra dalam merancang bangun mesin penyerut bambu produksi sayatan bambu sebagai bahan baku bambu. Yang nantinya diharapkan hasil produksi proses pengiratan dapat mengalami peningkatan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal.(2005). *Wajah Pariwisata Jawa Barat*. Jakarta: Yayasan 17 Oktober



- Arikunto, Suharsini. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badudu, Js.(1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Indah.
- Buchori Z. Iman. (1989). *Peranan Estetik dalam Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Ekadjati, Edi. S. (2003). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT. Giri Mukti Pustaka.
- Garha, Oho. (1990). *Berbagai Motif Kria Anyaman*. Bandung: Angkasa.
- Garha, Oho. (2008). *Seni Kerajinan Bambu*. Bandung: Angkasa.
- Gustami, SP. (2009). *Filosofi Seni Kria Tradisional Indonesia*. Artikel Jogjakarta: Majalah Seni Edisi XV.
- Gustami. SP. (2000). *Seni Kria Tradisional Indonesia: Dilema Pembinaan dan Pengembangan*, Artikel Jogjakarta: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, PB.ISI. No. 1/03/Okttober.
- Yanagi, S. 1972. *The Unknow Craftman*, Javanese Insight into Beauty USA: Kodansa Internasional.
- Yudoseputro, W. 1976. *Pengembangan Teknologi Anyam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI